

BAB IV ANALISIS

A. Kualitas Hadis

Hadis tentang Wanita Kurang Akal dan Agama yang menggunakan Redaksi نَائِقَاتٍ terdapat pada:⁷³

Şahih Bukhari	: nomor 296 kitab Haid
Şahih Muslim	: nomor 132 kitab Iman
Abu Dāwud	: nomor 4679 kitab Sunnah
Sunan al-Tirmidzi	: nomor 2613 kitab Iman
Sunan Ibnu Mājah	: nomor 4003 kitab Al-Fitan
Musnad Aḥmad bin Hambal	: nomor 5192

Jalur al-Bukhari, Ia menerima riwayat dari Sa'id ibn Abi Maryam, dari Zaid bin Aslam, dari Iyadh Ibn 'Abdillah, dari Abu Sa'id al-Khudri dan di *rafa*'kan kepada Rasulullah Saw.

Pada riwayat Muslim, Ia menerima dari Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir al-Mishri, dari Laits ibn Sa'd, dari Yazid ibn al-Had, dari 'Abdullah ibn Dinar dari Ibn 'Umar, dan di *rafa*-kan kepada Rasulullah Saw.

Pada riwayat Abu Dawud, Ia menerima dari Ahmad bin Amr bin as-Sarh, dari Ibn Wahb, dari Bakr bin Mudhar, dari Yazid ibn al-Had, dari 'Abdullah ibn Dinar, dari Ibn 'Umar, dan di *rafa*-kan kepada Rasulullah Saw.

⁷³A. J. Wensink, *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadh al-Hadis Nabawi*, Jilid 6, (Madinah Lidan: Mutbi'ah Biril, 1967), h.539.

Al-Tirmidzi, Ia menerima riwayat dari Abu Abdullah Huraim bin Mis'ar al-Adzi at-Tirmidzi, dari 'A. Aziz, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Dakwan, dari Abi Hurairah, dan di *rafa*-kan kepada Rasulullah Saw.

Ibnu Majah, Ia menerima riwayat dari M. ibn Rumh, dari Laits ibn Sa'd, dari Yazid ibn al-Had, dari 'Abdullah ibn Dinar, dari ibn 'Umar, dan di *rafa*-kan kepada Rasulullah Saw.

Ahmad bin Hambal, Ia menerima riwayat dari Ibn Ma'ruf, dari Ibnu Wahb, dari Haiwah, dari Yazid ibn al-Had, dari 'Abdullah ibn Dinar, dari Ibn 'Umar, dan di *rafa*-kan kepada Rasulullah Saw.

Dari skema sanad gabungan yang terdapat di lampiran dapat dijelaskan bahwa sahabat yang meriwayatkan hadis itu dari Rasulullah ada tiga orang, yakni Abu Said al-Khudri, 'Abdullah ibn Umar dan Abu Hurairah. Hadis yang bersumber dari Abu Said al-Khudri hanya diriwayatkan oleh satu orang imam, al-Bukhari, dengan mata rantai *sanad* yang terdiri dari 'Iyad ibn 'Abdillah—Zaid ibn Aslam—Muhammad bin Ja'far—Said ibn Abi Maryam. Begitu juga hadis yang bersumber dari Abu Hurairah. Hadis itu hanya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan jalur *sanad* yang terdiri dari Zakwan—Suhail—'Abdul'Aziz—Huraim ibn Mis'at.

Adapun hadis yang bersumber dari 'Abdullah ibn 'Umar diriwayatkan oleh empat orang imam: Muslim, ibn Majah, Abu Dawud dan Ahmad bin Hambal. Imam Muslim dan Ibn Majah meriwayatkan hadis dari Ibn 'Umar itu dengan jalur *sanad* yang

sama yang terdiri dari ‘Abdullah ibn Dinar—Yazid ibn al-Had—Lai’s bin Said—Muhammad ibn Rumh. Sedangkan Abu Dawud dan Ahmad ibn Hambal masing-masing meriwayatkan dengan jalur yang di paruh terakhirnya berbeda dengan jalur yang digunakan oleh dua orang imam yang disebutkan sebelumnya itu. Setelah Yazid ibn al-Had, Abu Dawud menggunakan jalur yang terdiri dari Bakr ibn Mudar—‘Abdullah ibn Wahb—Ahmad bin ‘Amr ibn as-Sarh. Dan Ahmad bin Hambal, setelah Muhammad bin al-Had, menggunakan jalur Haiwah ibn Syuraih—‘Abdullah ibn Wahb—Harun ibn Ma’ruf.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa hadis yang menyebutkan kurangnya akal dan agama perempuan itu nilainya shahih. Ke-*Ṣaḥih*-an hadis itu menurut hirarkhi hadis-hadis ṣaḥih yang dikemukakan an-Nawawi berada pada tingkatan yang pertama, karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang kitab himpunan hadis keduanya diakui sebagai kitab hadis yang paling ṣaḥih dan otoritatif dibandingkan dengan himpunan-himpunan kitab hadis yang lain. Jika dilihat dari jumlah periwayatnya (kuantitas), yang dari kalangan sahabat Nabi terdiri dari tiga orang, dan dari kalangan generasi berikutnya meningkat lebih dari tiga, hadis itu termasuk hadis yang *mustafid*⁷⁴ yang

⁷⁴Hadis mustafid adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih, dan belum mencapai derajat mutawir.

derajat ke-*ṣāḥih*-annya hanya berada satu tingkat di bawah hadis *muttawatir*.⁷⁵

B. Pemahaman Makna Hadis Kurang Akal dan Agama

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ
عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ
تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْذِبْنَ اللَّعْنَ
وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ
إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُفْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ
نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاصَتْ لَمْ
تُصَلِّ وَمَ تَصُمُّ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ دِينِهَا (رواه البخارى)⁷⁶

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid -yaitu Ibnu Aslam- dari 'Iyadl bin 'Abdullah dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari raya 'Iedul Adlha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Kami bertanya, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan

⁷⁵Hamim Ilyas, dkk, *Op.cit.*, h. 55-56.

⁷⁶Abu' Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ju-fi, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut : Darl al-Fikri, 2005), h. 78

lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya."⁷⁷

Secara tekstual hadis ini terkesan sangat *misoginis* karena memposisikan kaum perempuan sebagai penghuni neraka yang disebabkan banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Sedangkan Islam sangat melarang keras seseorang mengucapkan kata-kata laknat. Perbuatan tersebut mengakibatkan seseorang mendapat siksa dari Allah.

Pengaruh lingkungan dan kurangnya kesibukan adalah salah satu faktor yang menyebabkan kaum perempuan banyak melaknat. Kesibukan dan rutinitas akan mengurangi kesempatan seseorang untuk melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat, karena konsentrasi mereka tertuju pada aktifitas dan rutinitas yang mereka jalankan.⁷⁸

Dalam kitab *Syarh Tuḥfatul Ahwadzi* dijelaskan bahwa yang dimaksud laknat dan kufur dalam hadis tersebut adalah ketika wanita dihadapkan dengan persoalan maka mereka

⁷⁷ Abu Abdullah Muḥammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis I; Shahih Bukhari*, terj. Musyhar & Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 72

⁷⁸ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci Kritik atas Hadis-Hadis Shahih*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2012), h. 168-170

cenderung berdoa keburukan seperti dijauhkan dari rahmat Allah. Selain itu, mereka kurang menerima pemberian suami, ingkar, dan tidak bersyukur kepada suaminya. Bahkan ada pula yang tidak mentasharufkan harta suami sesuai ajaran agama.⁷⁹

Pada Teks hadis tersebut juga menyatakan bahwa wanita adalah makhluk yang kurang akal “*adapun yang dimaksud dengan kekurangan akal adalah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian satu orang laki-laki.*” Al-Imam Abu Abdillah al-Maziri *Rahimahullah* berkata, “hal itu merupakan peringatan dari beliau tentang makna yang dikandung dari ucapannya tersebut, yaitu tentang sesuatu yang sudah diperingankan Allah *Ta’ala* dalam firman-Nya yang terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 282:

أَنْ تَضِلَّ إِحْدَهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَى

“agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya.”

Artinya bahwa para wanita lebih kurang dapat menguasai dirinya. Al-Imam juga mengatakan bahwa para ulama telah berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan akal yang disebutkan dalam hadis. Diantara mereka ada yang mengartikan bahwa makna akal tersebut adalah ilmu. Ulama’ lain juga yang mengatakan bahwa makna akal adalah ilmu-ilmu yang sifatnya

⁷⁹ Muhammad Abdur Rahman bin Abdur Rahim Al-Mubarakuri, *Tuhfatul Ahwadzi Juz VII*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 357

dhahuri (penting). Sebagian mereka ada juga yang mengatakan, kekuatan yang dapat membedakan antara hakekat sesuatu.

Adapun kenapa Nabi SAW, menyifati kaum wanita dengan kekurangan agama? Karena tidak shalat dan tidak puasa pada waktu haidh. dalam hal ini tidak ada kerancuan dalam maknanya dan ini sudah jelas. Karena agama, iman dan Islam tergabung dalam satu makna. Maka dapat disimpulkan bahwa barang siapa yang memperbanyak ibadahnya, maka bertambahlah iman dan agamanya. Namun barangsiapa yang kurang dalam beribadah, maka berkurang pula agamanya.⁸⁰

Imam Nawawi mengatakan bahwa wanita kurang agama dikarenakan mereka tidak boleh shalat dan puasa ketika masa haidh. Padahal, agama merupakan gabungan antara keimanan dan menjalankan syari'at Islam. Semakin banyak seseorang yang beriman menjalankan ajaran Islam (shalat, puasa, dll) maka agamanya semakin kuat. Namun, sebaliknya semakin sedikit orang yang beriman menjalankan ajaran Islam maka agamanya berkurang. Meskipun, haidh merupakan kodrat bagi wanita dan sesuatu yang menjadikan mereka mendapat dispensasi untuk tidak melakukan ibadah shalat dan puasa. Namun, dispensasi tersebut menjadikan mereka kurang agamanya.⁸¹

⁸⁰Imam An-Nawawi, *Syarah Şahih Muslim* jilid 1, terj. Agus Ma'mun, Suharlan, Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), h. 703-704

⁸¹Mohammad Syams al-Haq, '*Aun al-Ma'buud Syarh Sunan Abi Dawud Jilid 11-12*, (Beirut: Dar Ibn Hajm, t.th), h. 286

Maksud disebutkannya kekurangan wanita bukan untuk mencela mereka atas hal itu, sebab yang demikian itu sudah merupakan sifat dasar penciptaan. Akan tetapi, maksud disebutkannya sifat tersebut adalah untuk memberi peringatan agar seseorang tidak terfitnah oleh mereka.

Oleh karena itu, adzab yang dijanjikan dikaitkan pengingkaran dan lainnya, bukan dikaitkan dengan kekurangan itu sendiri. Kekurangan dibidang agama tidak terbatas pada melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa, bahkan cakupannya lebih luas sebagaimana dikatakan oleh Imam an-Nawawi, sebab ia merupakan perkara yang relative. Sesuatu yang lebih sempurna misalnya, akan dikatakan memiliki kekurangan bila dibandingkan dengan sesuatu yang lebih sempurna lagi.⁸²

1. Makna Kurang Akal (نَاقِصَاتِ عَقْلٍ)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۗ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۗ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ ۗ

⁸²Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah: Shahih Bukhari/Al Imam al Hafidz ibnu Hajar Al- Asqalani: penerjemah, Gazirah Abdi Umamah.* (Jakarta: pustaka azzam, 2002) h. 511

بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
 رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
 إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا
 دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدَقُّ ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تَجْرَةً حَازِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
 تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ
 تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakan, Maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh)

seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah; 282).

Mengenai kesaksian dua orang perempuan mempunyai nilai kekuatan yang sama dengan seorang laki-laki, itu bukan karena perempuan memiliki akal yang lemah dan kekurangsempurnaan kemanusiannya, yang karena itu menjadikan kesaksiannya berkurang kekuatannya, tetapi hal itu disebabkan karena perempuan seperti dikatakan oleh Muhammad Abduh: “Tidak semestinya perempuan menyibukkan diri dengan berbagai urusan yang menyangkut masalah keuangan dan harta kekayaan lainnya, karena daya ingat perempuan dalam urusan-urusan seperti ini cenderung lemah, tidak demikian halnya dalam urusan-urusan

kerumahtanggaan yang memang sudah menjadi kesibukannya, dalam masalah ini daya ingat perempuan lebih kuat dari daya ingat laki-laki. Sudah merupakan tabiat manusia, bahwa dalam masalah-masalah yang terkait dengan pekerjaan dan aktivitasnya atau profesinya, daya ingatnya cenderung menjadi kuat.⁸³

Ibn Katsir menjadikan hadis tentang kekurangan akal perempuan sebagai penguat ayat diatas.

Kurang akal pada perempuan yang disebutkan dalam hadis di atas dapat mengandung beberapa pengertian:

- a. Kekurangan alamiah secara umum.
- b. Kekurangan kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan.
- c. Kekurangan yang bersifat insidental dan temporer. Kekurangan ini muncul sementara waktu akibat perubahan situasi dan kondisi seperti siklus haid yang selalu dialami oleh perempuan, masa nifas setelah melahirkan, dan beberapa fase masa kehamilan.
- d. Kekurangan yang bersifat insidental dalam jangka waktu yang cukup lama. Kekurangan ini muncul akibat beberapa kondisi kehidupan tertentu yang terjadi secara berturut-turut, seperti kesibukan karena masa kehamilan,

⁸³ Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009) h. 286-290

melahirkan, menyusui dan mengasuh anak, serta terbatasnya ruang gerak di lingkungan rumah tangga, sehingga hampir terputus hubungan dengan suasana di luar rumah yang mengakibatkan mereka semakin lemah daya tangkapnya dalam memahami permasalahan sosial kemasyarakatan.

Kurang akal yang dimaksudkan dalam hadis, secara langsung berkaitan dengan persaksian kaum perempuan yang disebutkan dalam QS al-Baqarah 282.⁸⁴ Namun perlu diingat bahwa itu tidak kembali kepada masalah lemahnya akal.⁸⁵

2. Makna Kurang Agama (نَاقِصَاتِ دِينٍ)

Perkataan Nabi tentang *Naqsh din* (kurang agama) hanya mengindikasikan kepada hal-hal yang sangat terbatas yaitu kurang shalat dan puasa pada bulan Ramadhan ketika haid atau nifas. Pernyataan ini menunjukkan:

- a. Kekurangan tersebut terbatas di bidang ibadah, bahkan hanya sebagian dari syari'at, karena perempuan yang sedang haid masih dapat mengerjakan ibadah-ibadah yang lain seperti melaksanakan seluruh *manasik* haji kecuali *tawaf* di *Baitullah* (bagi yang sedang melaksanakan haji) dan masih dapat berdzikir kepada Allah. Bahkan untuk

⁸⁴ Ahmad Fudhaili, *Op.cit.*, h. 172-175

⁸⁵ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan & Keagungan Perempuan Perpektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan*, terj. Muhdhor Ahmad, Hasan Saleh, Sabar Munanto, (Jakarta: Sadra Press, 2011), h.342

puasa yang ditinggalkan dapat diganti pada hari-hari lain di luar bulan ramadhan sebanyak hari yang ditinggalkannya di bulan ramadhan.

- b. Kekurangan tersebut adalah kekurangan temporer, tidak sepanjang hidup kaum perempuan, hanya beberapa saat saja. Haid tidak terjadi selama masa hamil sekitar sembilan bulan dan haid akan terhenti sama sekali ketika masa menopause.
- c. Kekurangan tersebut bukan rekayasa atau keinginan kaum perempuan yang mengalaminya. Bahkan perempuan-perempuan yang mengalaminya terkadang menyesal karena terhalang melaksanakan shalat dan puasa.⁸⁶

Disamping itu kekurangan agama yang dimaksud terjadi karena beberapa faktor.

- 1) Mungkin saja wanita yang lemah imannya merasa gembira karena tidak melakukan shalat, seolah olah dia mendapat keringanan dari melakukan suatu kewajiban yang dianggapnya berat. Sikap semacam ini menjauhkan dia dari pahala.
- 2) Kekurangan yang terjadi karena tidak melakukan shalat tidak berkaitan dengan masalah pahala saja, tetapi berkaitan dengan khususnya hati seseorang mukmin karena dia tidak dapat tampil di hadapan Allah, khususnya ketika tidak ada penggantinya.

⁸⁶*Ibid.*, h. 187

3) Ada lagi kurangnya kekuatan untuk mengalahkan yang mungkar, sebab shalat itu mencegah seseorang dari hal-hal yang keji dan munkar. Apabila penggantian dengan ibadah-ibadah lain tidak dilaksanakan, sudah pasti akan terjadi kekurangan.⁸⁷

Kekurangan agama yang ditunjukkan oleh teks hadis karena sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepada kaum perempuan. Kekurangan ini terkadang mengakibatkan kurangnya ketaqwaan perempuan kepada Allah. Hal ini dapat terjadi pada beberapa perempuan tidak kepada kaum perempuan secara keseluruhan. Kekurangan yang disebutkan tidak mengarah secara langsung kepada kurangnya ketaqwaan atau tingkat keimanan yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Mengenai “kodrat” agama perempuan, dalam al-Qur’an ada satu ayat yang multi interpretasi, namun jika diperhatikan *azbabun nuzul*-nya, ayat itu berkaitan dengan kodrat itu, ayat ini terdapat pada Qs an-Nisa’ ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ
 مِّمَّا اكْتَسَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ^ج وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ
 فَضْلِهِ^ظ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

⁸⁷ Abdul Halim Abu Syiqqah, *Op.cit.*, h. 288-289

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan usaha atau perbuatan, akan mendapatkan bagiannya masing-masing yang berupa pahala. Disadari bahwa ada perbuatan-perbuatan yang hanya bisa dilakukan laki-laki, seperti “jihad”. Dan ada perbuatan-perbuatan yang hanya bisa dilakukan perempuan, seperti hamil, melahirkan dan menyusui. Al-Qur’an memandang kekhususan itu sebagai kelebihan yang tidak boleh dirikan, sehingga orang yang merasa memiliki kekurangan dianjurkan untuk meminta “kelebihan” dari Allah yang cadangan karunia-Nya tidak terbatas.⁸⁸

Dengan demikian telah menjadi jelas bahwa al-Qur’an tidak mengenal pandangan bahwa kodrat perempuan itu kurang akal dan agamanya dan tidak mengenal pula pandangan bahwa kodrat laki-laki itu tidak kurang akal dan agamanya.⁸⁹

⁸⁸Hamim Ilyas, dkk, *Op.cit.*, h 59-61

C. Pemahaman Hadis dan Kontekstualisasi pada Masa Sekarang

Kekurangan yang disebutkan dalam hadis (kurang akal dan agama) tidak mengarah kepada perendahan dan pendiskreditan (*misoginis*) pada kaum perempuan. Kekurangan yang disebutkan dalam hadis tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi sisi kontekstual juga menjadi pertimbangan dalam memahami sebuah hadis.

Konteks hadis itu bisa diketahui dari riwayat al-Bukhari yang menyebutkan dimana, kapan dan dalam situasi bagaimana Nabi mengeluarkan sabda itu.

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى ، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ ، فَقَالَ : يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ ، تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ، فُؤَلْنَ : وَيَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ ، فُؤَلْنَ : وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ ؟ فُؤَلْنَ : بَلَى ، قَالَ : فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا ، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَمَ تَصُومُ ؟ فُؤَلْنَ : بَلَى ، قَالَ : فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا . "

Said bin Abu Maryam menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Ja'far yang mengabarkan dari Zaid--yaitu Ibnu Aslam--dari Iyadh bin Abdullah, dari Abu Said al-Khudri bahwa pada saat idul Adha atau Idul Fitri Rasulullah saw keluar menuju tempat shalat. Beliau kemudian melewati beberapa perempuan dan berkata, "wahai kaum perempuan, bersedekahlah kalian! Sebab, telah diperlihatkan kepadaku bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan." mereka bertanya, "karena apa, Rasulullah?" beliau menjawab, "sebab, kalian sering

mengutuk dan mengingkari kebaikan suami. Kalian adalah makhluk yang akal dan agamanya kurang, tapi mampu menghilangkan akal sehat seorang laki-laki tegas. “Mereka kembali bertanya, “apa kekurangan agama dan akal kami, ya Rasulullah?” beliau menjawab “bukankah kesaksian kalian itu hanya setengah dari kesaksian laki-laki? “Mereka menjawab, “benar”. Rasulullah berkata, “itulah salah satu kekurangan akalnya. Dan bukankah jika kalian haid, kalian tidak puasa dan tidak shalat?” mereka menjawab, “benar”. Beliau berkata, “itulah sebagian kekurangan agamanya.”⁹⁰

Pada bagian awal *matn* dijelaskan, Nabi menyatakan sabdanya itu di jalan ketika beliau hendak menuju lapangan untuk melakukan shalat Idul Fitri atau Idul Adha. Kedua shalat ini disyariatkan setelah hijrah. Ini berarti Nabi melakukan dialog itu di salah satu jalan di Madinah. Jalan-jalan Madinah ketika itu, seperti jalan-jalan di pemukiman lain, dulu dan sekarang, juga biasa digunakan baik laki-laki dan perempuan untuk berbincang-bincang. Kebiasaan ini di antaranya melatarbelakangi turunnya Surat an-Nur ayat 30-31 yang berisi perintah kepada kaum Mukminin untuk menundukkan pandangan mata. Dan hadis Nabi tentang: menundukkan pandangan mata, menahan diri dari menyakiti pihak lain, menjawab salam, dan menganjurkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar (HR. Imam al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud) Bukannya menahan pandangan mata, tetapi mereka malah mengumbarnya, bahkan juga mengumbar mulut mereka untuk

⁹⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op.cit.*, h. 72

menggunjing dan menyoraki orang-orang yang lewat. Mereka yang dijumpai Nabi di jalan itu nampaknya juga tidak bisa memenuhi harapan toleransi Nabi dengan melaksanakan etika duduk-duduk di jalan yang beliau ajarkan itu.

Kemungkinan mereka tidak hanya menggunjing orang yang lewat atau tetangga dan kawan mereka saja, tetapi juga melaknatnya, dalam pengertian menyumpahinya. Hal ini sudah tentu membuat Nabi kesal. Kekesalan beliau bertambah ketika mengetahui mereka melakukan itu di hari raya, hari yang seharusnya diisi dengan kebaikan, tidak dengan kemungkaran. Bila keadaan mereka begitu, maka wajar jika mereka dinilai sebagai orang-orang yang kurang akal dan agamanya.

Dengan demikian jelas bahwa kurang akal dan agama itu bukan merupakan kodrat perempuan, tapi merupakan nasehat atau kritik terhadap perempuan-perempuan di jaman Nabi yang memiliki perilaku tertentu. Bila penerapan pandangan itu diperluas, maka orang-orang yang bisa dinilai seperti itu, bukan hanya mereka saja, tapi juga orang-orang lain yang memiliki perilaku yang sama dengan perilaku mereka, baik perempuan maupun laki-laki.⁹¹

Kekurangan pada kaum perempuan bukan berarti kelemahan pada mereka, karena:

⁹¹Hamim Ilyas, dkk, *Op.cit.*, h. 63-65

1. Kekurangan pada suatu sisi terkadang diimbangi dengan kelebihan pada sisi lainnya, tidak ada makhluk yang sempurna di dunia ini.
2. Kekurangan yang terjadi secara umum tidak berarti terjadi secara keseluruhan pada setiap individu perempuan. banyak kaum perempuan secara kualitatif maupun kuantitatif melebihi kaum laki-laki.
3. Kekurangan pada satu sisi, baik sejak lahir maupun perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kegiatan, kebiasaan dan faktor biologisnya.⁹²

Kesimpulan mengenai kurang akal dan agama ini adalah bahwa kurang akal menyebabkan seseorang mengalami salah satu dari dua hal berikut ini:

1. Kurangnya kemampuan akal: artinya adanya kekurangan dalam penciptaan akal.
2. Kurangnya kegiatan akal; artinya kurangnya hasil kerja akal akibat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan akal, baik faktor biologi atau sosial maupun kejiwaan. Dalam hal ini terdapat faktor kejiwaan yang sifatnya permanen, yaitu perasaan wanita yang sangat halus. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah tetap dan permanen dalam sifat kaum wanita umumnya. Sementara pembicaraan kita disini berkisar pada kekurangan yang berkaitan dengan kegiatan akal sebagaimana

⁹²Ahmad Fudhaili, *Op.cit.*, h.189-190

yang tercantum dalam firman Allah; “supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya.”

Tetapi tentang hal yang berkaitan dengan adanya kekurangan ciptaan (dalam kelengkapan akal) di balik kurangnya kegiatan akal seorang wanita tidak disinggung dalam hadis yang sedang kita bicarakan ini. Selanjutnya tentang masalah kurang agama, hal itu menyebabkan seseorang mengalami salah satu dari dua hal berikut ini:

1. Kurangnya keberagaman seseorang; artinya kurangnya rasa takwa dan taat kepada Allah SWT.
2. Kurangnya apa-apa yang diwajibkan Allah SWT atas manusia berupa amal-amal fardu. Artinya berkurangnya kegiatan ibadah yang dilakukan seseorang, bukan akibat kelalaian dirinya, melainkan sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. Hadis di sini mengambil dalil mengenai kekurangan yang terjadi berdasarkan ketentuan Allah atas wanita, yaitu, menghindari shalat dan puasa pada beberapa hari tertentu. Kekurangan semacam ini—artinya berkurangnya apa yang difardukan Allah atas wanita—dapat mengakibatkan berkurangnya rasa takwa wanita yang bersangkutan kepada Allah. Hal semacam ini diperkirakan bisa saja terjadi pada sebagian wanita, tidak pada semuanya.⁹³

⁹³Hamim Ilyas dkk, *Op.cit.*, h. 289-290

Penulis akan memberikan gambaran yang jelas tentang posisi kaum perempuan pada masa sekarang ini di wilayah publik, terdapat beberapa bidang diantaranya yaitu: Pendidikan, Dakwah dan Sosial.

Pendidikan dalam konteks ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan anak-anak, baik formal maupun informal. Tujuan pendidikan untuk kaum perempuan pada dasarnya tidak keluar dari *framework* tugas-tugas domestik yang harus di emban dalam kehidupan rumah tangga yaitu menjadi pendamping pasangan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan bagi perempuan menjadi penting agar mereka tidak tertinggal jauh dari laki-laki.⁹⁴

Dakwah adalah seruan untuk mengajak kebaikan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan jumlah wanita yang sangat banyak di negeri ini, maka alangkah baiknya jika keistimewaan ini digunakan dalam melaksanakan tanggung jawab berdakwah kepada sesama.⁹⁵ Hal ini sesuai dengan QS At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

⁹⁴ Arief Subhan dkk, *Citra Prerempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 110

⁹⁵ Kamarul Azmi Jasmi, *Wanita dalam Dakwah dan Pendidikan*, (Malaysia: Johor Darut Ta'lim, 2008), h. 137-138.

الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ ۗ اللَّهُ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٦﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Hal yang sama juga ditemui dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti pengembangan panti asuhan. Jika diambil rata-rata, hampir semua ormas yang mengelola panti asuhan menjadikan kaum perempuan sebagai ujung tombak. Maksudnya, merekalah yang merintis pendirian lembaga sosial ini, mencari dana, dan menjalankannya.⁹⁶

Karir adalah segala usaha maksimal yang dilakukan oleh manusia untuk menambah kekayaan baik secara individu maupun kolektif. Dalam berkarir wanita memperoleh imbalan dan pahala yang sama dengan pria. Islam tidak membedakan apresiasi terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan QS an-Nisa ayat 124.

⁹⁶Arief Subkhan dkk, *Op.cit.*, h. 112

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
 فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.⁹⁷

⁹⁷Siti Muri'ah, *Op.cit.*, h. 197